

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Krisis ekonomi yang dialami Indonesia mulai tahun 1997 semakin membangkitkan kesadaran akan peranan penting sektor pertanian dalam perekonomian bangsa. Sejarah bangsa Indonesia menunjukkan bahwa selama kurun waktu 25 tahun keberhasilan pembangunan pertanian telah kita capai dalam Pembangunan Jangka Panjang (PJP) I, hal ini terlihat dari peran strategis pertanian didalam mendukung sektor-sektor lain serta lebih dari 40 persen penduduk Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Imam Santoso, 2013).

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan agroindustri maka penggunaan teknologi modern yang memperkuat agribisnis merupakan kebutuhan yang mendesak. Maka apabila ada dana, agar digunakan untuk membangun industri yang berhubungan dengan agribisnis atau membeli barang modal yang produktif. Hal ini berarti kita dapat menguasai produksi mulai dari bahan baku (hulu) sampai industri (hilir) (Bungaran Saragih, 2010).

Hortikultura merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat dalam pertanian Indonesia. Jenis tanaman yang dibudidayakan dalam hortikultura meliputi sayur-sayuran, buah-buahan, bunga dan tanaman hias. Sedangkan dalam hortikultura sayuran merupakan salah satu sumber vitamin dan mineral. Sayur-sayuran juga merupakan salah satu subsektor yang berperan dalam mendukung perekonomian nasional karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat atau petani berskala kecil, menengah maupun besar, karena memiliki keunggulan berupa nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, ketersediaan lahan dan pengembangan teknologi budidaya yang cukup pesat (Dirjen Hortikultura, 2012).

Sumber pertumbuhan utama agroindustri adalah konsumsi masyarakat (*private consumption*). Artinya perkembangan agroindustri selama ini relatif kurang memberatkan bagi anggaran pemerintah, disamping turut memacu

pembentukan modal. Pengembangan agribisnis (pertanian dalam arti yang lebih luas) tidak bertentangan dengan asas kemandirian ekonomi yang diharapkan, bahkan mendukung. Arti penting lain dari gambaran ini adalah bahwa pasar produk agribisnis lebih banyak mengandalkan pasar dalam negeri. Pengembangan agroindustri ke depan perlu diarahkan pada pendalaman struktur agroindustri lebih ke hilir, dengan tujuan menciptakan dan menahan nilai tambah (*added value*) sebesar mungkin di dalam negeri, mendiversifikasi produk yang mengkomodir preferensi konsumen, untuk memanfaatkan segmen-segmen pasar yang berkembang (Bungaran Saragih, 2010).

Agroindustri sebagai industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya dalam hal meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mendorong tumbuhnya industri lain (Soekartawi, 2000). Pengelolaan yang tepat pada sektor agroindustri ini mendukung adanya peningkatan jumlah pendapatan, peningkatan penyerapan tenaga kerja, dan meningkatkan pendapatan para petani. Salah satu komoditas yang memiliki kontribusi yang cukup dalam perekonomian Indonesia ialah bawang merah.

Bawang merah adalah jenis tanaman sayuran yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia, terutama sebagai bumbu penyedap masakan. Selain dipakai sebagai bahan untuk bumbu masakan, bawang merah juga sering digunakan sebagai bahan obat-obatan untuk penyakit tertentu (Budi Samadi dan Bambang, 2005). Bawang merah memiliki peran yang sangat penting karena dibutuhkan oleh masyarakat. Dampaknya, bawang merah menjadi salah satu komoditas pokok yang memiliki harga yang tidak stabil. Setiap tahun, harga pokok bawang merah selalu terjadi peningkatan sehingga menyebabkan terjadinya fluktuasi pada harga bawang merah tersebut.

Provinsi Jawa Barat memiliki potensi yang cukup baik dalam menyediakan bahan baku bawang merah, akan tetapi jenis bawang merah yang dibudidayakan ada sebagian yang kurang cocok untuk dijadikan bawang goreng. Ada beberapa Kabupaten yang membudidayakan bawang merah antara lain Kabupaten

Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Kuningan, dan Kabupaten Cirebon (BPS Provinsi Jawa Barat, 2016). Bawang merah tersebut menjadi beberapa produk olahan diantaranya bumbu masakan, tepung bawang, kerupuk bawang, *oleoresin*, pasta bawang, minyak bawang, bawang giling dan bawang goreng. Jumlah produksi bawang merah dan beberapa sayuran lainnya di Kabupaten Kuningan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Tanaman Sayuran menurut Kecamatan dan Jenis Sayuran (Ton) Di Kabupaten Kuningan Tahun 2014

<b>Kecamatan</b>	Bawang Merah	Cabe merah besar	Kentang	Kubis
1 Darma	30	-	-	3.145
2 Nusaherang	-	-	-	-
3 Ciniru	265	-	-	-
4 Hantara	285	-	-	-
5 Cidahu	504	28	-	-
6 Ciawigebang	144	8	-	-
7 Lebakwangi	-	-	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Kuningan, 2014 (Data Sekunder)

Berdasarkan Tabel 1. Produksi tanaman sayuran yang ada di Kabupaten Kuningan ialah bawang merah, cabe merah besar, kentang dan kubis. Produksi terbesar untuk komoditas bawang merah ialah di Kecamatan Cidahu sebanyak 504 Ton, untuk kecamatan Nusaherang dan Lebakwangi tidak ada sama sekali. Produksi bawang merah lebih besar dibandingkan dengan produksi tanaman sayuran lainnya. Akan tetapi bawang merah yang dibudidayakan ada beberapa yang kurang cocok untuk dijadikan bawang goreng.

Kabupaten Kuningan merupakan kabupaten yang mempunyai potensi dalam pengembangan agroindustri bawang merah. Walaupun untuk kebutuhan agroindustri tersebut dipasok dari petani pasar Brebes, Jawa Tengah, dan petani pasar Nganjuk, Jawa Timur. Harga bawang merah ditingkat petani saat ini berangsur naik, bahkan mencapai Rp.10.000/Kg. Padahal harga awal hanya berkisar di Rp.8.000/Kg (Sekjen Asosiasi Bawang Merah Indonesia (ABMI)). Berdasarkan harga bawang merah tersebut, harga bawang merah di pasar-pasar tradisonal Kabupaten Kuningan terus meningkat naik dengan kenaikan terbilang

luar biasa. Di Kabupaten Kuningan terdapat beberapa usaha agroindustri bawang goreng. Salah satu desa yang mengolah bawang merah menjadi bawang merah goreng di Kecamatan Lebakwangi adalah Desa Pagundan, desa ini didukung oleh kondisi pabrik untuk pengolahan bawang goreng. Oleh karena itu peningkatan pendapatan masyarakat sekitar dilakukan dengan bekerja di agroindustri tersebut, karena bawang merah menjadi bawang goreng tersebut sebagai produk olahan yang mempunyai nilai jual yang tinggi. Jumlah agroindustri bawang goreng di Kabupaten Kuningan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Agroindustri Bawang Goreng di Kabupaten Kuningan

No.	Nama	Alamat
1.	UD. Sinar Tani	Desa Pagundan
2.	CV. Sumber Rezeki	Desa Cihirup
3.	PT. Lahan Rezeki	Desa Ciloa
4.	UD. Tunggal Jaya Mandiri	Desa Linggajati

Sumber : QC Agroindustri Bawang Goreng Kabupaten Kuningan, 2019 (Data Primer)

Berdasarkan data Tabel 2. Mengenai banyaknya agroindustri bawang goreng di Kabupaten Kuningan yang memiliki kapasitas produksi yang cukup besar dalam suatu permintaan pelanggan terdapat 4 agroindustri yaitu UD. Sinar Tani yang berada di Desa Pagundan, CV. Sumber Rezeki yang berada di Desa Cihirup, PT. Lahan Rezeki berada di Desa Ciloa dan UD. Tunggal Jaya Mandiri berada di Desa Linggajati. Jumlah produksi bawang goreng, harga beli bawang merah, dan harga jual bawang goreng dari beberapa agroindustri di Kabupaten Kuningan disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Produksi Bawang Goreng, Harga Beli Bawang Merah, dan Harga Jual Bawang Goreng pada Agroindustri Di Kabupaten Kuningan

No.	Nama	Produksi/Bulan (TON)	Harga Beli (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)
1.	UD. Sinar Tani	100	10.000	35.000
2.	CV. Sumber Rezeki	80	10.000	35.000
3.	PT. Lahan Rezeki	50	10.000	35.000
4.	UD. Tunggal Jaya Mandiri	50	10.000	35.000

Sumber : QC agroindustri bawang goreng Kabupaten Kuningan, 2019 (Data Primer)

Tabel 3. Dapat dilihat bahwa agroindustri bawang goreng yang ada di Kabupaten Kuningan terdiri dari 4 agroindustri yang memiliki kapasitas produksi yang cukup besar dalam permintaan yaitu UD. Sinar Tani dengan memproduksi bawang goreng sebanyak 100 Ton/Bulan, harga pembelian bawang merah sebesar Rp.10.000/Kg dan harga penjualan bawang goreng Rp.35.000/Kg. Agroindustri bawang goreng CV. Sumber Rezeki memproduksi bawang goreng sebanyak 80 Ton/Bulan, harga pembelian bawang merah sebesar Rp.10.000/Kg, dan harga penjualan Rp.35.000/Kg. Agroindustri PT. Lahan Rezeki memproduksi bawang goreng sebanyak 50 Ton/Bulan, harga pembelian bawang merah sebesar Rp.10.000/Kg, harga penjualan bawang goreng sebesar Rp.35.000/Kg. Dan yang terakhir yaitu agroindustri UD. Tunggal Jaya Mandiri memproduksi bawang goreng sebanyak 50 Ton/Bulan, harga pembelian bawang merah sebesar Rp.10.000/Kg, dan harga penjualan bawang goreng sebesar Rp.35.000/Kg.

Agroindustri bawang goreng UD.Sinar Tani merupakan salah satu agroindustri yang ada di Desa pagundan Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan dan masih tergolong industri rumahan yang memanfaatkan pengolahan komoditas pertanian khususnya bawang merah. Tujuan keseluruhan aktivitas dari suatu usaha adalah untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Besarnya biaya bahan-bahan pembuatan bawang goreng akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh dan belum sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kelayakan usaha suatu kegiatan usaha. Tingkat pendapatan bawang goreng pada agroindustri ini diperoleh dengan cara penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi bawang goreng. Sedangkan untuk tingkat kelayakan usaha bawang goreng pada agroindustri ini dengan cara membagi total penerimaan dengan total biaya. Selain itu, mengidentifikasi profil usaha dengan berdasarkan ketersediaan bahan baku, sistem produksi, dan proses produksi dari agroindustri tersebut yang akan digunakan dalam keragaan agroindustri bawang goreng UD. Sinar Tani.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil usaha Agroindustri Bawang Goreng "UD.Sinar Tani" ?
2. Berapa pendapatan usaha Agroindustri Bawang Goreng "UD.Sinar Tani" ?
3. Bagaimana kelayakan usaha Agroindustri Bawang Goreng "UD. Sinar Tani" ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Profil (Ketersediaan bahan baku, sistem produksi dan proses produksi) usaha Agroindustri Bawang Goreng "UD.Sinar Tani".
2. Besarnya pendapatan usaha Agroindustri Bawang Goreng "UD.Sinar Tani".
3. Kelayakan usaha Agroindustri Bawang Goreng "UD. Sinar Tani"

## **1.4. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, bagi :

1. Peneliti, sebagai sarana untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang profil usaha agroindustri, dan pendapatan usaha.
2. Perusahaan, sebagai informasi dan pengetahuan mengenai kelebihan yang dimiliki sehingga dapat lebih optimal dalam pengembangannya.
3. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan dan meningkatkan produktivitas usaha industri bawang goreng, khususnya di Kabupaten Kuningan.